

SKIM-XI

Simposium Kebudayaan
Indonesia – Malaysia

10-12 November 2009

Kampus Iwa Koesoemasoemantri, Universitas Padjadajaran
Jln. Dipatiukur No. 35, Bandung 40132 Indonesia

Ema Utama

Pembangunan untuk Kesejahteraan dan Perdamaian:
Pengalaman Indonesia dan Malaysia



UNIVERSITAS
PADJADJARAN



UNIVERSITI
KEBANGSAAN
MALAYSIA

Panduan Acara & Abstrak



**BUDAYA JAWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN:
PENGUNAAN *WAYANG KANCIL* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR
SISWA**

Oleh :

Venny Indria Ekowati
Institut Alam dan Tamadun Melayu
(Universiti Kebangsaan Malaysia)
venny@uny.ac.id

ABSTRAK

Seni pertunjukan tradisional, selain mempunyai fungsi ritual, kritik sosial, maupun hiburan, juga mempunyai fungsi sebagai media pendidikan. Salah satu seni pertunjukan tradisional yang dapat digunakan sebagai media pendidikan ialah wayang kancil. Wayang ini mengambil cerita seputar kehidupan hewan yang ditujukan untuk pendidikan anak-anak. Wayang kancil, selain menghibur juga dapat memberikan ajaran moral yang bersifat didaktis. Oleh itu wayang kancil dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Media ini sudah dicobakan pada siswa kelas VI SDN Pakem IV Sleman, Yogyakarta. Metode yang digunakan ialah penelitian tindakan dalam dua siklus. Data diperoleh dari tes, angket, dan lembar pengamatan. Teknik keabsahan data yaitu *expert judgement* dan diskusi dengan kolaborator. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan media karakter wayang Kancil dapat: (1) meningkatkan motivasi siswa, (2) siswa tidak cepat bosan dalam mengikuti PBM, (3) sikap, perhatian, dan partisipasi siswa meningkat. Siswa lebih berani tampil di depan kelas dan lancar ketika berbicara, dan (4) Hasil belajar siswa meningkat. Nilai *pretest* pada awal siklus I 4,25 untuk kebahasaan dan 4,50 nonkebahasaan. Kemudian pada *posttest* meningkat menjadi 5,20 untuk kebahasaan dan 6,50 nonkebahasaan. Rata-rata nilai pada *posttest* siklus kedua menjadi 7,00 untuk kebahasaan dan nonkebahasaan meningkat menjadi 8,50. Dengan demikian disimpulkan bahwa penggunaan media wayang Kancil dapat meningkatkan hasil belajar dan ketrampilan berbicara berbahasa Jawa.



**BUDAYA JAWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN:
PENGUNAAN *WAYANG KANCIL* DALAM PENINGKATAN
HASIL BELAJAR SISWA**

**Venny Indria Ekowati
Fakultas Bahasa dan Seni UNY
venny@uny.ac.id**

A. Pendahuluan

Seni pertunjukan tradisional, selain mempunyai fungsi ritual, kritik sosial, maupun hiburan, juga mempunyai fungsi sebagai media pendidikan (Sujarno, dkk. 2003: 47). Salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa yang dapat digunakan sebagai media pendidikan adalah wayang kancil. Jenis wayang ini mengambil cerita seputar kehidupan binatang yang ditujukan untuk pendidikan anak-anak (Satoto, 1985: 63). Wayang kancil, selain menghibur juga dapat memberikan ajaran moral yang bersifat didaktis. Oleh karena itu, wayang kancil dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Nilai-nilai moral secara eksplisit dapat ditampilkan dari dialog antartokoh, dan secara implisit dapat diwujudkan dalam tingkah laku tokoh-tokoh wayang.

Selain dapat dipakai sebagai media penyampai pesan-pesan moral, wayang kancil juga mempunyai beberapa kelebihan yang membuat jenis wayang ini tepat untuk digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Jawa. Wayang kancil merupakan jenis wayang yang sederhana, karena bisa dibuat dari kertas biasa yang digambari dengan berbagai jenis binatang. Wayang Kancil bisa dimainkan tanpa menggunakan gamelan. Bahasa dan cerita yang diambil juga cukup sederhana, sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak. Jadi, wayang kancil dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Bahasa, cerita, tokoh-tokoh wayang, maupun alat-alat penunjang dapat disesuaikan secara fleksibel dan kontekstual. Artinya bahasa dan cerita dapat dimodifikasi sesuai dengan penonton dan tempat pertunjukan.

Selain efektif sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa, wayang kancil dapat pula dipakai sebagai media untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa. Hasil penelitian Widyastuti (1998), menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua berbahasa ibu bahasa Jawa yang tinggal di perkotaan dan perumahan-perumahan sedang tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Keluarga tersebut lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Kebiasaan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat inilah yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa, terutama secara lisan. Ditambah dengan adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa, yang menyebabkan siswa semakin mengalami kesulitan dan hambatan untuk

berbahasa Jawa. Di lain pihak, guru sendiri rupanya kurang responsif terhadap fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Jawa ini.

Penggunaan wayang kancil sebagai media pembelajaran merupakan alternatif yang dapat diterapkan untuk membantu kemampuan komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa bagi para siswa. Dengan media wayang kancil, siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti jalan cerita yang disampaikan oleh guru. Siswa dapat memaknai kosakata yang pada awalnya tidak mereka ketahui, karena kosakata tersebut dapat dimaknai secara kontekstual, berdasarkan jalannya cerita.

Siswa juga dapat berlatih berbicara dengan cara memainkan karakter-karakter wayang kancil bersama dengan siswa yang lain. Penggunaan media wayang kancil juga dapat melatih kemampuan siswa dalam menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa. Karena dalam pertunjukannya, bahasa yang digunakan dengan disisipi dengan tingkat tutur *ngoko*, *madya*, maupun *krama* sesuai dengan konteks cerita.

Penggunaan wayang kancil ini juga dapat mengatasi kebosanan dan rasa jenuh siswa dalam menerima pelajaran, khususnya pelajaran bahasa Jawa. Penelitian BAPEDA DIY (2004: 73) menunjukkan bahwa 93% guru bahasa Jawa di SD dan SMP hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode ini kurang efektif untuk memberikan ketrampilan berbicara yang cukup bagi siswa, karena hanya bersifat satu arah.

Wayang kancil sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu dapat pula menampilkan tingkah laku, sikap, watak, dan perangai suatu peran tertentu untuk menciptakan imajinasi melalui tokoh-tokoh wayang tersebut. Media ini merupakan salah satu tawaran agar pelajaran bahasa Jawa bukan hanya terpaku pada penyampaian materi, tetapi juga dapat menciptakan suasana rekreatif dan menyenangkan. Berangkat dari perasaan senang terhadap bahasa Jawa ini, diharapkan siswa lebih menghargai dan mencintai bahasa Jawa sebagai kekayaan budaya.

B. Keterampilan Berbicara

Ketrampilan berbahasa secara umum dibagi menjadi empat keterampilan, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara menurut Tarigan (1987: 34), adalah ketrampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Peristiwa bicara akan berlangsung apabila dipenuhi sejumlah persyaratan, yaitu: pengirim, pesan, penerima, media, sarana, interaksi, dan pemahaman. Ketrampilan berbicara untuk menyampaikan pesan secara lisan biasanya sudah dimiliki oleh anak-anak sebelum usia sekolah. Variabel kemampuan berbicara dibagi dalam dua subvariabel. Subvariabel pertama adalah faktor kebahasaan, dengan indikator: (1) penggunaan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan; (2)

penggunaan kosakata; (3) penggunaan tata bahasa; dan (4) kemampuan menyusun kalimat. Subvariabel yang kedua adalah faktor nonkebahasaan, yang meliputi: (1) sikap wajar; (2) bersikap tenang dan tidak grogi; (3) ekspresi/ mimik pada waktu berbicara; (4) kenyaringan suara; (5) kelancaran berbicara; dan (6) berbicara runtut dan logis.

C. Wayang Kancil sebagai Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penggunaan media sangat dianjurkan agar terjadi interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa. Penggunaan media diharapkan dapat mencegah kejenuhan yang terjadi pada siswa ketika menerima pelajaran. Selain itu, media juga dapat digunakan untuk memberi motivasi belajar pada siswa.

Roestiyah dalam Ratnawati (1997: 11) menyatakan bahwa manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) memperbesar dan meningkatkan perhatian anak; (2) mencegah verbalisme; (3) memberikan pengalaman nyata dan langsung; (4) membantu menumbuhkan pemikiran atau pengertian yang teratur dan sistematis; (5) berorientasi pada lingkungan dan memberi kemampuan dalam pengamatan; (6) mengembangkan sikap eksploratif; (7) membangkitkan motivasi kegiatan belajar serta memberikan pengalaman yang menyeluruh.

Wayang kancil adalah wayang yang menceritakan kehidupan dunia binatang yang ditujukan untuk pendidikan anak-anak. Tokoh-tokohnya berupa binatang seperti kerbau, banteng, buaya, kambing, dan lain-lain. Pementasannya dapat dilakukan secara sederhana. Bahasa yang digunakan dalam wayang kancil disesuaikan dengan penonton dan tempat pementasan. Cerita wayang kancil diambil dari cerita binatang yang sudah lazim di masyarakat seperti *Kancil Nyolong Timun*, *Laire Kancil*, dan lain-lain. Cerita dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran mempunyai jenis yang berbeda-beda. Berdasarkan klasifikasi media pengajaran bahasa, wayang kancil yang termasuk dalam media yang berupa simulasi. Wayang kancil dapat dianalogikan dengan sandiwara boneka yang memang sangat efektif digunakan sebagai media pengajaran bahasa, terutama pada anak-anak. Edgar Dale menyatakan bahwa nilai media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan nilai pengalaman. Tingkat pengalaman yang paling konkret adalah tingkat yang paling tinggi. Klasifikasi tersebut berbentuk kerucut yang dinamakan *the cone of experiences*. Jika dilihat dari kedudukannya dalam kerucut Edgar Dale, media seperti wayang kancil (masuk dalam kategori pengalaman dramatisasi) memiliki nilai yang tinggi. Sebagai tingkat pengalaman yang konkret (urutan ke-3) dari 11 urutan nilai media.

Wayang kancil dapat dipentaskan dengan menggunakan iringan musik (gamelan), tetapi dapat pula dimainkan di dalam kelas. Nilai-nilai moral juga dapat terintegrasi pada diri siswa, melalui tokoh-

tokoh dalam wayang kancil. Wayang kancil sebagai media pembelajaran tepat digunakan bagi siswa kelas VI SD, karena sesuai dengan kemampuan berfikir siswa, selain itu menggunakan gambar-gambar dan dimainkan dalam alur cerita yang dapat menarik perhatian siswa.

Pembuatan media wayang kancil juga tidak terlalu mahal, karena dapat pula dibuat dari kertas biasa. Kertas ini kemudian digambari dengan binatang-binatang yang menjadi tokoh cerita. Seperti kerbau, harimau, kancil, dan lain-lain. Media ini juga cukup fleksibel karena dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dalam berbagai situasi. Baik penyesuaian dalam segi bahasa, cerita, tingkat tutur, teknik penceritaan, dan lain-lain. Selain digambari binatang, media wayang kancil juga dapat dikembangkan sesuai dengan keinginan guru. Mungkin tidak hanya binatang saja yang dimainkan dalam cerita, tetapi juga bisa menggunakan tokoh-tokoh manusia.

D. Pembahasan

Penggunaan media *wayang Kancil* diterapkan kepada siswa-siswa Sekolah Dasar Negeri IV Pakem. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan dari beberapa sekolah yang ada di daerah Kecamatan Pakem. Kelas yang digunakan ialah kelas VI, yang sesuai dengan keterangan guru bahasa Jawa sudah mampu menerima pembelajaran bahasa Jawa tingkat tutur krama secara pasif, walaupun jika diminta berbicara secara aktif masih kurang kemampuannya. Selain itu, kelas VI memiliki jam pelajaran bahasa Jawa yang lebih banyak dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain.

1. Deskripsi Awal Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 40 siswa. Sebagian besar partisipan merupakan siswa yang berbahasa ibu bahasa Jawa, namun ada beberapa siswa yang berasal dari luar Jawa. Meskipun demikian, mayoritas partisipan belum bisa menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *krama* untuk berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut terlihat dalam percakapan yang dilakukan oleh para siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Bahasa Jawa yang sering dipergunakan oleh para siswa, baik dengan teman sebayanya maupun dengan para guru adalah bahasa Jawa *ngoko* atau ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan para guru lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan siswa. Hal tersebut seperti contoh percakapan yang dilakukan oleh peneliti ketika menyapa salah seorang siswa kelas VI, "*Dhik, kok dereng mlebet kelas?*" 'Dik, kok belum masuk ke kelas?', siswa tersebut menjawab, "*Mangke, gurune wae durung ana.*" 'Nanti, gurunya belum ada'. Juga ketika salah seorang siswa menceritakan tentang keluarganya, "*Bubar mersani film kuwi aku banjur metu, ngaso terus bali kalih kaluwarga kula*", seharusnya kata *mersani* tersebut tidak dipergunakan untuk diri sendiri. Masih banyak siswa yang belum paham penggunaan leksikon-leksikon krama inggil, karena seharusnya leksikon

krama inggil tidak digunakan untuk diri sendiri, namun untuk orang-orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *krama* sangat rendah.

Selain bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, dalam observasi juga terlihat sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jawa. Sikap-sikap antusias atau sikap positif siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jawa ditunjukkan dengan sikap sebagai berikut:

1. tenang dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa
2. memperhatikan dan menyimak ketika guru sedang menerangkan materi,
3. berani menanyakan materi yang belum dipahami,
4. berani menjawab atau mengemukakan pendapat (meskipun hanya berupa kalimat sederhana),
5. mengerjakan latihan-latihan yang diberikan guru di kelas,
6. mengerjakan pekerjaan rumah.

Sikap-sikap positif siswa ini sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar bahasa Jawa di kelas. Selain sikap positif tersebut, ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap kurang antusias atau sikap negatif terhadap mata pelajaran bahasa Jawa. Sikap-sikap negatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. sering mengobrol hal-hal di luar pelajaran dengan teman sebangkunya,
2. tidak menyimak dan memperhatikan materi pelajaran,
3. takut bertanya,
4. tidak berani mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan guru,
5. tidak mau mengerjakan latihan-latihan di kelas,
6. tidak mengerjakan pekerjaan rumah,
7. berteriak ketika ada siswa lain yang melakukan kesalahan,
8. jalan-jalan di dalam kelas,
9. mengganggu teman lain.

Sikap-sikap negatif yang ditunjukkan oleh para siswa tersebut sangat mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari guru, siswa maupun dari lingkungan belajar. Faktor yang nampak menonjol adalah faktor guru yang kurang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran, metode yang selalu dipergunakan adalah metode ceramah sehingga siswa terlihat bosan untuk memperhatikan. Begitu pula dengan media pembelajaran yang sangat minim, siswa hanya berkutat dengan buku pegangan siswa atau buku paket saja, sehingga siswa kurang berminat mengikuti mata pelajaran bahasa Jawa.

Berikut contoh-contoh kutipan dialog yang dilakukan oleh para siswa dan analisis deskripsi awal partisipan.

No.	Kutipan Dialog	Analisis Awal Partisipan
1.	Peneliti: “Dhik, kok dereng mlebet kelas?” ‘Dik, kok belum masuk kelas?’ Siswa : Mangke, gurune wae durung ana ‘Nanti, gurunya saja belum ada’	Siswa mengerti maksud pertanyaan peneliti, sudah ada keinginan untuk menjawab dengan tingkat tutur krama, tetapi karena kurangnya kemampuan berbicara dengan tingkat tutur krama, siswa kemudian beralih kode dengan menggunakan tingkat tutur ngoko.
2.	Bubar mersarni film kuwi, aku banjur metu ngaso terus bali kalih kulawarga kula ‘Sesudah melihat film itu, aku lalu keluar dan istirahat, selanjutnya pulang bersama keluargaku’	Kutipan pekerjaan siswa di samping, masih menampakkan adanya ketidaktepatan dalam penggunaan leksikon <i>krama inggil</i> . Karena sebenarnya kosakata <i>krama inggil</i> tidak boleh dipergunakan bagi diri sendiri.
3.	Siswa: “Bu, kula pamit mau ke belakang”	Kutipan di samping menunjukkan bahwa siswa belum bisa menggunakan tingkat tutur krama, walaupun hanya untuk keperluan praktis, seperti meminta ijin ke kamar mandi. Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada awalnya siswa ingin menggunakan bahasa Jawa, tetapi kemudian beralih ke bahasa Indonesia.

Selama masuk dalam kelas, peneliti memperhatikan bahwa siswa kesulitan menangkap pembicaraan dalam bahasa Jawa tingkat tutur krama. Hal ini terlihat ketika peneliti menggunakan bahasa tingkat tutur krama, banyak siswa yang meminta untuk menggunakan bahasa Indonesia saja, karena mereka merasa kurang paham dengan isi pembicaraan. Siswa juga menjawab dengan bahasa Indonesia, walaupun mereka ditanya dalam bahasa Jawa. Beberapa siswa juga mengaku bahwa di lingkungan keluarganya sudah dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia dari kecil. Siswa juga tidak dibiasakan untuk menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *krama*, jika menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, tingkat tutur yang digunakan antar anggota keluarga biasanya bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*.

2. Tindakan yang Dilakukan pada Siklus I

Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, implementasi, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan pada siklus pertama di yaitu:

- a. Setiap pertemuan, guru selalu menggunakan media wayang kancil yang disesuaikan dengan tema yang telah dipilih. Pembelajaran selama tindakan juga tidak hanya menggunakan bahan dari buku ajar saja, tetapi mengambil bahan dari berbagai sumber agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang disampaikan. Selama ini guru hanya menggunakan buku ajar sebagai media pembelajaran.
- b. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu dilakukan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran *unggah-ungguh* berbahasa Jawa.
- c. Indikator keberhasilan yang diharapkan pada siklus pertama ini adalah jika terjadi perubahan-perubahan pada komponen-komponen yang diamati, yaitu sikap, perhatian, partisipasi, perilaku, dan interaksi.

Implementasi yang dilakukan ialah:

- a. Setiap pertemuan dalam siklus I selalu dimulai dengan mengucapkan salam pembuka. Salam disampaikan dalam bahasa Jawa, yaitu "*sugeng siyang para siswa*". Kemudian siswa menjawab "*sugeng siyang*". Bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Jawa tingkat tutur krama, dan sesekali dengan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*.
- b. Pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Hasil pretest, siswa hanya mampu berbicara beberapa patah kata saja. Sikap terlihat tidak wajar, banyak melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu, tidak berani memandang ke depan, tidak tenang dan grogi, suara sangat pelan, tidak lancar dalam berbicara, serta tidak runtut dalam mengemukakan ide. Beberapa siswa lain yang ditunjuk guru untuk mencoba juga tidak jauh berbeda dengan siswa yang sudah maju sebelumnya. Nampak bahwa para siswa kurang percaya diri, masih merasa takut, kalimat yang disusun masih sangat sederhana atau kalimat tunggal, banyak pengulangan kata dan penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa kurang sesuai dalam penggunaannya. Untuk tingkat tutur *krama*, sebagian besar siswa masih belum dapat menerapkannya dengan baik, dialog yang terjadi tidak lancar dan banyak sekali pemakaian struktur, pilihan kosakata, dan lain-lain yang masih belum tepat. Kemudian guru memberikan teori-teori dan

kosakata-kosakata yang diperlukan untuk memperkenalkan diri, juga memberikan contoh cara memperkenalkan diri. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun teks perkenalan terlebih dahulu. Kemudian siswa diminta untuk menghafalkan, dan kemudian maju lagi ke depan kelas untuk memperkenalkan diri. Siswa sudah mulai lancar dalam memperkenalkan diri.

- c. Peneliti menggunakan media wayang kancil dalam kegiatan belajar mengajar. Pada siklus pertama ini, peneliti membagikan wayang kancil untuk setiap siswa. Wayang tersebut boleh dibawa pulang untuk masing-masing siswa. Setiap siswa memperoleh karakter binatang yang berbeda-beda. Sebelum membagikan wayang kancil, guru menerangkan cara-cara melakonkan wayang kancil tersebut. Kemudian 2 orang siswa diminta membuat kesepakatan tentang perannya. Ada karakter binatang yang dianggap usianya lebih tua, ada karakter binatang yang berperan sebagai guru, dan lain-lain. Materi yang diberikan untuk masing-masing kelompok bervariasi. Materi tersebut meliputi: (a) perkenalan dengan yang lebih tua di sebuah stasiun, (b) memohon ijin kepada untuk pergi ke WC, (c) memohon ijin kepada bapak atau ibu bila akan berangkat ke sekolah, (d) memohon ijin untuk pulang karena sakit perut. Kemudian dua siswa maju ke depan kelas untuk mempraktekkan dialog berdasarkan percakapan yang telah disusunnya. Guru memberikan komentar dan merevisi untuk setiap kelompok yang telah maju di depan kelas.
- d. Ketika siswa mengerjakan tugas, guru membimbing secara aktif dengan berkeliling ruangan, membantu siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas. Siswa juga diminta untuk menerapkan *unggah-ungguh* kepada orang tua di rumah. Peneliti menggunakan kartu kendali untuk mengecek apakah siswa benar-benar melakukan hal tersebut.
- e. Pada akhir pertemuan siklus pertama, nampak adanya perubahan yang lebih baik berkaitan dengan sikap siswa ketika berbicara di depan dan susunan kalimat yang dibuatnya. Hal ini tampak dengan frekuensi penggunaan kosakata tingkat tutur *krama* di dalam kelas. Komunikasi dengan tingkat tutur *krama* sudah mulai jalan, dan siswa sudah mulai tidak canggung ketika mengucapkan suatu kalimat dengan tingkat tutur *krama*.

Secara umum diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Siswa masih kesulitan membedakan leksikon *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*, serta penggunaannya.
- b. Penyusunan kalimat masih berbentuk kalimat aktif, dan penyusunannya berupa kalimat tunggal, serta intonasi yang digunakan adalah kalimat berita;
- c. Siswa kurang berani untuk maju ke depan kelas, sehingga harus ditunjuk dan diberi motivasi terlebih dahulu oleh guru.

- d. Pada umumnya siswa bertanya dengan cara memanggil guru untuk mendekati mereka. Hal tersebut dikarenakan siswa masih merasa takut untuk tunjuk jari dan menanyakan hal yang belum diketahuinya;
- e. Siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan guru, pegawai, dan teman sebayanya di sekolah begitu pula dengan anggota keluarga di rumah;
- f. Sikap, perhatian, partisipasi, dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jawa cukup baik;
- g. Media karakter wayang kancil yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa dapat memotivasi siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar. Siswa tidak merasa bosan mengikuti pelajaran bahasa Jawa;
- h. Siswa mengalami peningkatan dalam hal keterampilan berbicara dengan bahasa Jawa tingkat tutur *krama*.

Refleksi yang dapat dilihat yaitu:

- a. Siswa masih kesulitan membedakan leksikon *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*, serta penggunaannya. Keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *krama* masih sangat kurang, hal tersebut terlihat ketika siswa melakukan percakapan di depan kelas, nampak kurang lancar karena berfikir untuk mencari bentuk *krama* dari bentuk *ngoko* yang sudah biasa digunakannya. Selain itu, nampak bahwa kalimat yang digunakan adalah kalimat tunggal, seperti pada contoh berikut ini:

Anak : *Bu, kulo badhe tindak sekolah*

Ibu : *ya, ati-ati neng dalam*

Anak : *Enggeh bu. Bu kulo nyuwun arto kanggeh sangu sekolah*

Berdasarkan contoh penulisan percakapan yang telah dibuat siswa di atas, nampak bahwa siswa masih kesulitan untuk membedakan pemakaian leksikon *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Terlihat pada contoh di atas, kata *tindak* yang merupakan leksikon *krama inggil* dipergunakan untuk diri sendiri.

Untuk membantu siswa dalam mencari bentuk leksikon *krama* dari bentuk *ngoko* yang sudah biasa dipergunakannya, maka siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan kamus yang sudah disediakan oleh peneliti, selain itu boleh bertanya tentang bentuk-bentuk *krama* yang belum diketahuinya, baik kepada peneliti maupun guru. Penyediaan kamus ini, sangat membantu siswa, namun

keterbatasan jumlah kamus *Baoesastra Djawa* dan *Kamus Pepak Basa Jawa* tidak membuat siswa berkeluh kesah, karena siswa bisa langsung bertanya kepada peneliti dan guru.

Hasil tulisan siswa yang berupa tulisan, nampak bahwa penulisan kata juga belum tepat karena belum bisa membedakan /a/ - /o/, /d/ - /d/, /t/ - /t/, dan lain sebagainya. Siswa juga belum memahami tanda baca yang tepat untuk sebuah percakapan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka, guru menyampaikan materi penulisan kata dengan bahasa Jawa yang benar dengan contoh-contohnya, selain itu juga menerangkan penggunaan tanda baca untuk masing-masing jenis kalimat, baik kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan lain-lain

Untuk mengecek pemahaman siswa, maka guru memberikan latihan secara langsung, yaitu dengan cara mendikte siswa untuk menuliskan kata-kata yang mengandung /a/ - /o/, /d/ - /d/, /t/ - /t/, dan lain-lain, misalnya: guru menyebut kata dengan artikulasi yang jelas, antara lain kata: lara - loro, wedi – wedhi, tutuk – thuthuk, dan lain sebagainya kemudian siswa menuliskannya pada kertas. Hasil dari responden kilat tersebut cukup baik, sehingga kesulitan menulis kata dengan bahasa Jawa sudah cukup teratasi. Alur cerita dalam peragaan wayang kancil kurang variatif. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya sebuah contoh naskah percakapan untuk masing-masing karakter wayang;

- a. Penyusunan kalimat masih berbentuk kalimat aktif, dan penyusunannya berupa kalimat tunggal, serta intonasi yang digunakan adalah kalimat berita. Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan untuk menyusun kalimat dan menggunakan intonasi adalah rendahnya frekuensi latihan percakapan dalam bahasa Jawa terutama tingkat tutur *krama*.
- b. Siswa kurang berani untuk maju ke depan kelas, sehingga harus ditunjuk dan diberi motivasi terlebih dahulu oleh guru. Siswa tidak berani maju secara sukarela ke dapan kelas. Hal ini disebabkan karena siswa merasa tidak mampu untuk melaksanakan perintah guru dengan baik, sehingga takut salah dan ditertawakan oleh siswa yang lain. Akhirnya guru terpaksa menunjuk siswa untuk dengan memberikan pengertian bahwa kesalahan teman tidak boleh ditertawakan, karena para siswa masih sama-sama belajar dan seharusnya bangga terhadap teman mereka yang sudah mau berusaha dan mencoba. Guru juga menerapkan sistem *reward* kepada para siswa, untuk merangsang siswa agar lebih aktif. Cara ini sangat efektif, siswa berebut untuk maju ke depan kelas. Rasa malu dan canggung dikalahkan dengan motivasi untuk memperoleh hadiah. Para siswa juga sangat bersemangat dan tumbuh iklim kompetitif selama proses belajar mengajar. Bahkan kreativitas siswa mulai berkembang demi memperoleh poin tinggi. Siswa tidak hanya berdialog dengan media wayang kancil, tetapi ada pula yang menyisipkan lagu-lagu dalam dialognya.

- c. Pada umumnya siswa bertanya dengan cara memanggil guru untuk mendekati mereka. Hal tersebut dikarenakan siswa masih merasa takut untuk tunjuk jari dan menanyakan hal yang belum diketahuinya;
- d. Siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan guru, pegawai, dan teman sebayanya di sekolah begitu pula dengan anggota keluarga di rumah;
- e. Siswa dibiasakan menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *krama* terutama untuk kalimat-kalimat sederhana. Misalnya ketika menyapa guru dan pegawai di sekolah. Siswa mulai dibiasakan untuk menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *krama* untuk mengucapkan salam..
- f. Sikap, perhatian, partisipasi, dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Jawa cukup baik. Sikap, perhatian, partisipasi, dan perilaku siswa cenderung lebih baik. Siswa yang pada mulanya gaduh mulai tekun untuk mengerjakan tugas, karena tugas tersebut akan dipresentasikan ke depan kelas. Perhatian siswa juga meningkat karena jika tidak memperhatikan keterangan guru, mereka akan salah dalam mengerjakan tugas, sehingga akan memperoleh poin rendah dan tidak mendapat hadiah. Perilaku siswa juga cenderung meningkat ke arah positif dan sudah fokus dalam belajar. Keberanian siswa untuk maju meningkat dan mereka cenderung aktif tanpa diminta oleh guru.
- g. Media karakter wayang kancil yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa dapat memotivasi siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar. Siswa tidak merasa bosan mengikuti pelajaran bahasa Jawa. Media karakter wayang kancil efektif untuk memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar. Hal ini dikarenakan wayang kancil mempunyai bentuk yang menarik dan warna yang beragam. Selain itu, karakter binatang yang dipakai juga yang menarik perhatian para siswa seperti harimau, singa, gajah, ular naga, dan lain-lain.
- h. Siswa mengalami peningkatan dalam hal keterampilan berbicara dengan bahasa Jawa tingkat tutur *krama*.

Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan tingkat tutur *krama* dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata pre test dan post test sebagai berikut:

No.	Kriteria Penilaian	Nilai Rata-Rata		
		Pretest	Post Test	Selisih
1	Faktor Kebahasaan	4.25	5.20	0.95
2	Faktor Nonkebahasaan	4.5	6.5	2.00

Nilai rata-rata siswa untuk faktor kebahasaan sebelum penerapan media wayang kancil adalah 4.25, sedangkan faktor nonkebahasaan 4.5. Nilai ini meningkat menjadi 5,20 untuk faktor kebahasaan dan 6,50 untuk faktor nonkebahasaan. Hambatan yang dirasakan pada siklus I adalah alokasi waktu yang kurang. Pada saat pemberian tindakan, biasanya waktu sudah habis sebelum semua kelompok maju untuk mempresentasikan tugas. Namun secara umum, pada akhir siklus I ini sudah ada peningkatan keterampilan berbicara siswa baik faktor kebahasaan maupun nonkebahasaannya. Walaupun masih banyak terdapat beberapa kekurangan dan kesalahan, sudah nampak adanya peningkatan. Oleh karena itu, pada siklus kedua akan diadakan tindakan-tindakan untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan-kesalahan tersebut, sehingga siswa lebih terampil dalam menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *krama*.

3. Tindakan yang Dilakukan pada Siklus II

Pada siklus II diperoleh hasil bahwa keterampilan berbicara dengan bahasa Jawa tingkat tutur *krama* cenderung meningkat. Namun masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan, baik dalam pemilihan kosakata, penyusunan kalimat, maupun dalam faktor-faktor nonkebahasaan. Implementasi tindakan pada siklus II guru memulai dengan penggunaan media pembelajaran karakter wayang kancil. Kemudian guru meminta siswa untuk maju, melakukan percakapan dengan karakter wayang kancil. Contoh percakapan tersebut disampaikan dengan media wayang kancil.

Pembelajaran berikutnya guru membagi siswa menjadi delapan kelompok, masing-masing terdiri atas 4, 5 atau 6 siswa. Siswa secara kelompok bekerjasama untuk menyusun percakapan dengan tema judul yang telah ditentukan, yaitu “Kancil Ulang Tahun”, dengan cerita bebas sehingga masing-masing kelompok akan mempunyai alur cerita yang berbeda. Setiap siswa berperan sebagai binatang yang telah ditentukan. Setelah berlatih dengan tugas-tugas membuat dialog dengan tema yang ditentukan oleh guru, kemudian siswa dibagi dalam kelompok-kelompok untuk membuat tugas yang lebih variatif. Siswa diminta untuk membuat dialog-dialog dengan tema bebas. Siswa diberi waktu untuk menyusun dan berlatih dengan media wayang kancil di rumah masing-masing secara berkelompok. Setelah hafal kemudian siswa diminta untuk pentas di depan kelas, dan akan memperoleh hadiah jika termasuk dalam 3 kelompok dengan penampilan terbaik. Setelah siklus II berakhir, peneliti memberikan post test untuk mengetahui keterampilan siswa setelah diberi tindakan.

Hasil pengamatan yang selama implementasi yaitu:

- a. Pada awalnya siswa masih kesulitan untuk menggunakan tingkat tutur *krama* dalam dialog yang mereka buat. Siswa cenderung melakukan kesalahan-kesalahan dengan mencampur kosakata tingkat tutur *madya* dengan kosakata tingkat tutur *krama*. Misalnya dalam kutipan di bawah ini:

Boyo: “Mas kula dioyak pak tani mas. Aku tak lunga ya mas.” Siswa masih tidak konsisten. Seharusnya kata aku diganti dengan kula. Kata dioyak, merupakan tingkat tutur *madya*, seharusnya awalan yang digunakan dalam tingkat tutur *krama* adalah *dipun-*.

- b. Masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan kata-kata.
- c. Pembelajaran dengan media karakter wayang kancil meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa Jawa *krama*, serta meningkatkan motivasi berprestasi dan keaktifan siswa.

4. Simpulan Umum

a. Penggunaan Media Karakter Wayang Kancil dalam Proses Pembelajaran

Media karakter wayang kancil dapat dianalogikan dengan sandiwara boneka yang memang sangat efektif digunakan sebagai media pengajaran bahasa, terutama pada anak-anak. Setiap siswa mendapat satu karakter wayang yang dapat dimainkan dengan siswa yang lain. Karakter wayang kancil berupa binatang seperti harimau, ular, singa, burung, kancil, buaya, capung, dan lain-lain. Juga terdapat karakter manusia yaitu petani.

Penggunaan media karakter wayang kancil terbukti telah menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa. Selain itu, siswa juga lebih interaktif yang ditunjukkan dengan keaktifan di dalam kelas, sikap yang lebih baik, perhatian yang lebih terfokus. Suasana di dalam kelas juga sudah menampilkan suasana Kejawaan dengan penggunaan tingkat tutur *krama* oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Jawa. Siswa juga sudah berani menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk bertanya, meminta ijin ke belakang, dan lain-lain. Siswa juga berani menyapa Bapak/ Ibu guru jika bertemu di luar kelas dengan menggunakan tingkat tutur *krama*.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, setelah diterapkan penggunaan media karakter wayang kancil, terdapat peningkatan kondisi siswa, terkait dengan keterampilan berbahasa Jawa *krama* maupun perubahan sikap dan tingkah laku mereka, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Kondisi siswa sebelum diberi tindakan	Kondisi siswa setelah diberi tindakan
Tidak menggunakan media pembelajaran wayang kancil	Menggunakan media pembelajaran wayang kancil
Tidak menggunakan media pembelajaran simulasi	Menggunakan media pembelajaran simulasi
Siswa kurang menguasai dan kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Jawa terutama tingkat tutur <i>krama</i>	Siswa lebih menguasai dan lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Jawa terutama tingkat tutur <i>krama</i>
Orang tua terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar di rumah	Orang tua tidak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa hanya biasa belajar

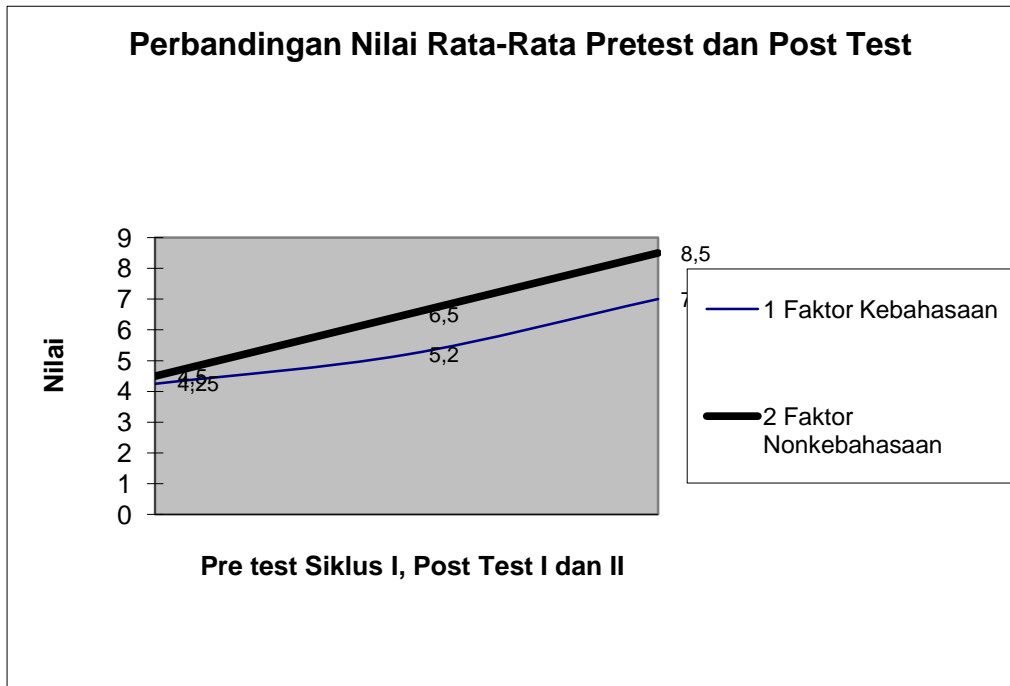
Kondisi siswa sebelum diberi tindakan	Kondisi siswa setelah diberi tindakan
	secara efektif di sekolah
Penguasaan kosakatan terutama bahasa Jawa tingkat tutur krama rendah	Penguasaan kosakatan terutama bahasa Jawa tingkat tutur krama meningkat
Kurangnya nuansa Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas	Sudah tampaknya nuansa Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas
Siswa tidak berani berbicara di depan kelas	Siswa lebih berani berbicara di depan kelas
Kurangnya kemampuan penggunaan intornasi, tata bahasa, dan kemampuan menyusun kalimat	Meningkatnya kemampuan penggunaan intornasi, tata bahasa, dan kemampuan menyusun kalimat
Kekurangmampuan untuk bersikap wajar, tenang, bersuara nyaring, lancar, berbicara runtut dan logis jika diminta untuk berbicara di depan kelas	Meningkatnya kemampuan bersikap wajar, tenang, bersuara nyaring, lancar, berbicara runtut dan logis jika diminta untuk berbicara di depan kelas

b. Perolehan Hasil Test

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang diperoleh pada tindakan selama siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa Jawa *krama* siswa mengalami peningkatan. Terbukti adanya kenaikan nilai yang cukup signifikan. Sebelum diadakan tindakan, rata-rata nilai pre-test siswa adalah 4,25 untuk faktor kebahasaan, dan 4,50 untuk faktor nonkebahasaan. Setelah diberi tindakan, nilai untuk faktor kebahasaan siswa adalah 5,20 dan faktor nonkebahasaan 6,50. Sehingga terdapat peningkatan sebesar 0,95 untuk faktor kebahasaannya, dan 2,00 untuk faktor nonkebahasaan.

Melihat hasil pada siklus I, peneliti dan kolaborator kemudian melanjutkan tindakan agar kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan siswa pada siklus I dapat diperbaiki dengan siklus II. Pada siklus II masih tetap digunakan media karakter wayang kancil. Tetapi tugas-tugas yang diberikan kepada siswa lebih variatif dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada siklus I. Keterampilan siswa pada siklus II ini cukup meningkat. Nilai *post test* untuk faktor kebahasaan meningkat menjadi 7,00 dan faktor nonkebahasaan menjadi 8,50. Sehingga selisih nilai untuk faktor kebahasaan dibandingkan dengan siklus I adalah 1,80 dan untuk faktor nonkebahasaan 2,00.

Peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi tindakan jika digambarkan dalam bentuk grafik, sebagai berikut:



DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, Slamet. 1999. *Nilai Pendidikan Moral dalam Catur Pertunjukan Wayang Kancil dengan Dalang Ki Ledjar Soebroto*. Yogyakarta: Skripsi pada Prodi PBD FBS UNY.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, Budi Yusuf. 2001. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta. Makalah Kongres Bahasa Jawa III.
- Satoto, S. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Jarahnitra Yogyakarta.
- Sunaryati dan Cholisin. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Tarigan, Djago, dkk. 1997. *Pengembangan Ketrampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Jarlit BAPEDA DIY. 2004. *Pemberdayaan Bahasa, Sastra, Budaya, dan Aksara Jawa melalui Jalur Formal dan Nonformal dalam Era Multikultur di DIY*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: BAPEDA Propinsi DIY.
- Widyastuti, Sri Harti. 1991. *Kerangka Berfikir Orang Tua Keluarga Jawa dalam Menentukan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu Anaknya*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.



UNIVERSITAS
PADJADJARAN

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

Venny Indria Ekowati, S.PD.

Sebagai

Pemakalah

dalam Simposium Kebudayaan Indonesia - Malaysia (SKIM) XI
dengan tema : *Pembangunan untuk Kesejahteraan dan Perdamaian:
Pengalaman Indonesia dan Malaysia*

yang diselenggarakan pada tgl. 10 - 12 November 2009
di Kampus Iwa Koesoemasoemantri Universitas Padjadjaran

Bandung, 12 November 2009

Rektor
Universitas Padjadjaran,

Prof. DR. Ir. Gandjar Kurnia, DEA

Naib Canselor
Universiti Kebangsaan Malaysia ,

Prof. Tan Sri Dato' Dr. Sharifah Hapsah Syed Hasan Shahabudin



UNIVERSITI
KEBANGSAAN MALAYSIA